

DEGRADASI AMORALITAS DAN REVITALISASI WARISAN MASYARAKAT KARO MELALUI REBU

Tania Stevani Br Bangun¹, Muhammad Irfan Ahda², Dzakiyah Mega Wangi³,
Nurul Intan Humairah⁴, Mega Natalia Simanjuntak⁵, Lasenna Siallagan⁶

^{1,2,3,4,6}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

⁵Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e-mail: taniabangun07@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan ialah sebuah pola hidup menyeluruh. Salah satunya ialah tradisi Rebu yang merupakan bagian adat yang lahir dari kebudayaan. Istilah Rebu bermakna berpantang, melarang, tidak diperkenankan untuk melaksanakan sesuatu perihal ataupun tindakan. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis kemunduran moral masyarakat Karo terhadap tradisi Rebu, serta upaya merevitalisasi tradisi Rebu pada masyarakat Karo di wilayah Kecamatan Sinembah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk pengumpulan data. Adapun alat ukur dalam pengumpulan data, yaitu dengan melalui penyusunan instrumen penelitian dalam teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil yang dicapai berupa eksistensi tradisi Rebu, nilai-nilai moral pada tradisi Rebu, pro dan kontra tradisi Rebu di wilayah setempat, dan upaya untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) tradisi Rebu melalui pendidikan dan penyuluhan budaya serta partisipasi aktif masyarakat. Adanya upaya merevitalisasi mewujudkan tindakan mempertahankan tradisi Rebu, tidak hanya masyarakat yang tinggal secara langsung di wilayah Kabupaten Karo, tetapi juga di luar dari wilayah tersebut.

Kata kunci: Kebudayaan, Rebu, Masyarakat Karo, Moral, Revitalisasi

Abstract

Culture is a comprehensive lifestyle. One of them is the Rebu tradition which is part of the customs born from culture. The term Rebu means abstaining, prohibiting, not being allowed to do something or act. The aim of this research is to analyze the moral decline of the Karo community towards the Rebu tradition, as well as efforts to revitalize the Rebu tradition among the Karo community in the Sinembah District area, Deli Serdang Regency, North Sumatra. This research uses qualitative research with an ethnographic approach to data collection. The measuring tools for collecting data are through the preparation of research instruments using participant observation techniques and in-depth interviews. The results achieved include the existence of the Rebu tradition, moral values in the Rebu tradition, the pros and cons of the Rebu tradition in the local area, and efforts to revive (revitalize) the Rebu tradition through education and cultural outreach as well as active community participation. There are revitalization efforts to realize actions to maintain the Rebu tradition, not only for people who live directly in the Karo Regency area, but also outside the area.

Keywords: Culture, Rebu, Karo Community, Morals, Revitalization

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang berasal dari kata dasar budaya merupakan pola-pola tingkah laku yang diyakini oleh sekelompok manusia guna memberikan rasa identitas dan meningkatkan hubungan sistem sosial di masyarakat. Ki Hajar Dewantara (Nahak, 2019), menyebutkan kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil dari perjuangan hidup, yakni perjuangan terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi yaitu alam dan zaman. Budaya ialah sebuah pola hidup menyeluruh (Dapari, 2022). Terdapat beberapa kebudayaan yang masih terdengar asing di telinga masyarakat luas. Salah satunya adalah Rebu, kebudayaan pada masyarakat etnis Karo yang berasal dari Sumatera Utara. Banyak sekali adat dan kebiasaan yang diaplikasikan oleh masyarakat suku Karo di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Parentahen (dalam Tania dan Agung, 2015) menjelaskan bahwa hal itu perlu karena adat dapat mempererat persaudaraan.

Rebu merupakan bagian adat yang lahir dari kebudayaan. Istilah Rebu bermakna berpantang, melarang, tidak diperkenankan untuk melaksanakan sesuatu perihal ataupun tindakan. Kristiani (2020) memaparkan bahwa hubungan yang dianggap Rebu, harus ada media dalam menyampaikan informasi, biasanya yang paling dekat adalah anak atau suami/istri yang dianggap Rebu. Manifestasi Rebu di

Karo adalah larangan berbicara, duduk di bangku atau di lantai yang sama, contohnya antara mertua pria bersama menantu wanita, serta mertua wanita bersama menantu pria. Apabila Rebu dilanggar, maka orang tersebut dianggap tidak beradat (Sebayang, 2024). Rebu diartikan sebagai suatu sikap adat sopan santun dalam bermasyarakat serta mengatur sikap mengenai siapakah yang harus menghormati dan harus dihormati, terhadap siapakah yang diperbolehkan untuk berbicara/bergaul (Jepri, dalam Sebayang, 2024). Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menjaga kesopanan, menghormati hierarki keluarga, dan menghindari potensi konflik yang mungkin timbul dari interaksi langsung, karena sejatinya kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakatnya (Hidayat dan Mesra, 2022). Tradisi Rebu juga berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dalam keluarga besar, yang merupakan bagian integral dari struktur sosial masyarakat Karo. Namun, sangat disayangkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tradisi Rebu mulai mengalami kemunduran. Aryono (dalam Dewi, 2022) menjelaskan ditinggalkannya sebuah kebudayaan atau tradisi diakibatkan adanya perubahan tertentu yang didasari oleh proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur di dalamnya karena saling berinteraksi dengan warga pendukung kebudayaan lainnya.

Sebagaimana yang tampak pada masyarakat suku Karo di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial, banyak warga yang mulai melanggar aturan-aturan Rebu. Contoh pelanggaran yang sering terjadi adalah menantu perempuan yang secara langsung berkomunikasi dengan mertua laki-lakinya, serta menantu laki-laki yang bebas berinteraksi dengan mertua perempuannya tanpa mematuhi batasan tradisional, akhirnya timbul perbuatan asusila seperti pelecehan seksual, perselingkuhan dan tindakan sosial lainnya. Ada juga kasus di lingkungan desa tersebut, ipar yang berlainan jenis kelamin saling berbicara atau berkomunikasi melalui media sosial tanpa mematuhi larangan Rebu. Cara mengontrol pergaulan itulah perlu keberadaan Rebu pada masyarakat etnis batak Karo. Rebu mengakibatkan adanya rasa enggan/sungkan dalam berbicara/bertingkah laku terhadap orang yang menjadi Rebunya (Sinuraya dan Malau, 2019).

Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tradisi Rebu di wilayah ini ialah karena masyarakat cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap nilai-nilai modern yang menekankan kesetaraan dan kebebasan individu. Selain itu, pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi turut mempercepat proses perubahan, sehingga nilai-nilai tradisional seperti Rebu semakin terpinggirkan. Adanya globalisasi akan mengakibatkan hilangnya budaya asli suatu daerah (Adrian, dalam Hafizah, 2023). Pelanggaran terhadap tradisi Rebu tidak hanya menunjukkan pergeseran nilai dalam masyarakat Karo, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian identitas budaya lokal. Tradisi Rebu dipelihara untuk menjaga ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan, jadi orang yang melanggar Rebu bisa mengetahui aturan dengan baik (Simanjuntak, 2024).

Penelitian tentang tradisi Rebu pada Suku Karo sudah pernah diteliti oleh beberapa orang dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Seperti halnya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Marco Yesky Ivanta Sebayang (2024) yang berjudul Tradisi Rebu dalam Budaya Batak Karo (Studi Kasus: Masyarakat Karo Perantauan di Kota Padang). Penelitian ini berfokus kepada hubungan antara menantu, mertua, dan ipar dalam keluarga Karo di Kota Padang. Selanjutnya, peneliti yang dilakukan oleh Desi Kristiani, Sri Wahyuni, dan Emmy Solina (2022) yang berjudul Tradisi Rebu oleh Suku Karo yang Merantau di Kota TanjungPinang. Fokus penelitian ini mengarah kepada upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo di TanjungPinang agar tradisi Rebu bisa tetap bertahan seperti di wilayah asalnya, yaitu Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Adapun penelitian dari Annisa Suci Ardhini, Lestari Dara Cinta Utami Ginting, Muhammad Dafitra (2024) dengan judul Tradisi Rebu dalam Masyarakat Karo: Eksistensi dan Pemertahanan Identitas Budaya di Era Globalisasi. Fokus penelitian berupa tradisi Rebu di Desa Sukambayak, Kabupaten Karo yang mencakup asal-usulnya, nilai-nilai yang melekat pada tradisi tersebut, dan peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat.

Terdapat persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi Rebu, yang membedakan ialah penelitian Sebayang (2024) lebih melihat hubungan antara menantu, mertua, dan ipar pada keluarga suku Karo di Kota Padang, penelitian Kristiani, dkk (2022) mengkaji mengenai upaya yang dilakukan agar tradisi Rebu di Kota TanjungPinang bisa tetap bertahan, dan penelitian Ardhini, dkk (2024) menekankan pada asal-usul, nilai-nilai, serta peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi Rebu di tengah arus globalisasi. Perbedaan dengan penelitian ini ialah, peneliti berupaya mencari tahu sejauh mana kemunduran moral masyarakat Karo mengenai tradisi Rebu di Kecamatan Sinembah, serta melakukan tindakan dalam

menghidupkan kembali tradisi Rebu di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi secara praktik terhadap seluruh masyarakat, khususnya masyarakat suku Karo dalam mendapatkan informasi dan mempelajari mengenai Degradasi Amoralitas dan Revitalisasi Warisan Masyarakat Karo Melalui Rebu. Kiranya penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi dalam bidang penelitian Riset Sosial Humaniora (RSH).

METODE

Penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan tim penelitian yaitu Riset Sosial Humaniora. Riset ini merupakan tindakan yang berfokus pada mengkritisi fenomena sosial humaniora yang ada di masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa (Sari, 2023). Pendekatan etnografi dalam bidang pendidikan diilhami oleh penelitian sejenis yang dikembangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi. Sugiyono (2022) menyampaikan metode penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada situasi yang nyata (alamiah) yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu kejadian dan memahami fenomena utama pada situasi yang diteliti. Adapun alat ukur dalam pengumpulan data, yaitu dengan melalui penyusunan instrumen penelitian dalam teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian. Sugiyono (2019) menyebut instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Informan yang berperan dalam kegiatan wawancara ialah masyarakat suku Karo.

Riset ini dilaksanakan di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi riset ini adalah karena sesuai dengan rumusan masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti, dimana di lokasi riset ini tradisi Rebu Karo tidak lagi direvitalisasikan sehingga menurunkan moral masyarakat di desa tersebut. Dalam riset ini, tim riset berperan sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan data dan informan berperan sebagai sumber informasi utama yang membantu peneliti memahami budaya, kebiasaan, dan pandangan hidup dari kelompok masyarakat yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Lau Rakit merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Selanjutnya, desa Lau Rakit terdiri atas 3 dusun, yaitu, Dusun I Pintu Besi, Dusun II Lau Rakit, dan Dusun III Kuta Baru. Selain itu, pencarian data dilaksanakan juga di Berastagi, Kabupaten Karo. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa informan dan responden untuk diwawancarai secara mendalam serta diobservasi.

Peneliti melakukan penelitian ke lokasi riset guna mendapatkan data yang akurat untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Berikut ini adalah data yang mencakup subjek (informan), lokasi dan waktu penelitian dilakukan:

Tabel 1. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

No.	Nama Informan	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian
1.	NT	Dusun III Kuta Baru	02 Juni 2024
2.	NL	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
3	YS	Dusun II Lau Rakit	01 Juni 2024
4	TB	Dusun II Lau Rakit	01 Juni 2024
5.	PT	Dusun III Kuta Baru	02 Juni 2024

6.	LB	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
7.	EBB	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
8.	PT	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
9.	SG	Dusun II Lau Rakit	01 Juni 2024
10.	BB	Dusun III Kuta Baru	02 Juni 2024
11.	ST	Berastagi	08 Juni 2024
12.	BT	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
13.	EBB	Dusun I Pintu Besi	30 Mei 2024
14.	NS	Dusun II Lau Rakit	01 Juni 2024

Pembahasan

Eksistensi Tradisi Rebu

Sejak dulu masyarakat Karo sudah terikat oleh adat istiadat nenek moyangnya walaupun adat istiadat itu tidak tertulis. Namun, karena warisan generasi pendahulunya, maka adat istiadat itu dipatuhi oleh anggota masyarakat. Sejarah atau latar belakang kehidupan keluarga pada masyarakat Batak Karo pada zaman dahulu melahirkan tradisi rebu pada saat itu. Pada masyarakat batak karo dikenal adanya rumah siwaluh jabu, di mana satu rumah adat ditempati oleh delapan keluarga inti. Rumah ini tidak mempunyai kamar tetapi hanya dibatasi oleh kain saja dan hanya mempunyai sebuah dapur yang terdiri dari beberapa tungku. Jadi, dapat dibayangkan bagaimana keluarga ini bila istirahat atau akan tidur, tentu mereka bisa saling melihat. Menurut masyarakat hal inilah yang menyebabkan orang-orang tua zaman dahulu mengadakan rebu supaya sikap atau tindakan amoral antara keluarga tidak terjadi.

Di Desa Lau Rakit, tradisi rebu ini dulunya sangat dijalankan dengan kental oleh masyarakatnya. Ketika seseorang melanggar tradisi rebu, maka orang tersebut akan di usir dari kampung tempat mereka tinggal, sebagian orang akan berpindah keyakinan agar tidak dipermasalahkan lagi di tempat tinggal yang baru dan ada juga yang dipasung dan dipisahkan dari keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah memudar di daerah tersebut karena ada anggapan bahwasannya tradisi rebu adalah tradisi yang kolot jika masih tetap dilaksanakan. Anggapan itu ada bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya dampak negatif yang dijelaskan masyarakat, salah satunya adalah ketika seseorang yang kita rebukan dalam keadaan bahaya (hanyut), "Apakah kita yang rebu tidak bisa menolong?". Hal inilah yang menjadi latar belakang atau alasan tradisi rebu tersebut memudar. Tradisi rebu tersebut memudar dapat dilihat pada masyarakat yang ada di desa Lau Rakit yang sekarang, jika ada masyarakat yang melanggar rebu tidak ada lagi sanksi diusir dan dipasung hanya diberi nasihat saja. Sanksi yang diberikan ini sangat jauh berbeda dengan yang dulu sehingga masyarakat dan generasi muda di daerah tersebut semakin kedepan tidak lagi begitu memperdulikan mengenai tradisi rebu.

Mengenai eksistensi, tradisi Rebu juga sudah mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. "Ini ngak bisa satu referensi di semua tanah karo, maksud saya kampung yang satu dengan kampung yang lain itu berbeda. Ada satu kampung yang sudah modern atau dekat dengan kota itu sudah mulai tidak menggunakan lagi tradisi rebu, namun jika kampungnya jauh dari peradaban kota kebanyakan masih memegang erat tradisi rebu tersebut. Kalo kita cerita sekarang keberadaan Rebu itu-itu contohnya di daerah saya yang dekat dengan kota itu sudah mulai tidak diperhatikan lagi, Inilah yang kalau di kampung yang masih menerapkan rebu tadi,

bisa saya katakan masih ada di kecamatan Tiga Binanga dan ada dekat langkat. Namun, kalau disini sudah mulai ada perubahan atau asimilasi tadi” (Informan: ST, 2024).

Nilai-nilai Moral Pada Tradisi Rebu

Tradisi Rebu pada masyarakat Karo tidak hanya memiliki nilai-nilai adat dan kebudayaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam yaitu: 1) Keharmonisan dengan Alam, 2) Kesetiaan pada Nilai-Nilai Tradisional, 3) Kebersamaan dan Solidaritas, 4) Kepedulian Sosial, 5) Kepatuhan dan Kehormatan. Tradisi Rebu mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Ini tercermin dalam penghormatan terhadap alam sekitar selama prosesi Rebu, seperti dalam pemilihan lokasi, penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, dan penghargaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk hidup. Ini termasuk nilai-nilai seperti rasa hormat kepada sesama, penghargaan terhadap leluhur, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Generasi muda diajarkan untuk menjaga dan mempertahankan kearifan lokal serta identitas budaya mereka. Hal ini memupuk rasa kebersamaan, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika masyarakat bekerja bersama-sama untuk menyelenggarakan Rebu, mereka belajar untuk saling membantu dan berbagi dalam kesukaran maupun kebahagiaan. Rebu juga mengajarkan pentingnya peduli terhadap kebutuhan sesama, termasuk melalui berbagai upacara dan ritual yang dilakukan untuk memohon berkah bagi kehidupan bersama. Ini mencakup sikap hormat dan patuh terhadap tata cara adat yang ditetapkan dalam pelaksanaan Rebu, menunjukkan kesopanan, disiplin, dan sikap hormat terhadap otoritas adat dan spiritual.

Pro dan Kontra Tradisi Rebu

Pandangan masyarakat terhadap tradisi ini mengalami pro dan kontra yang masih menjadi buah bibir khususnya di kalangan masyarakat suku Karo. Sebagai tradisi yang membawa pengaruh positif bagi masyarakat yang menjalankannya, tradisi Rebu ini juga memberikan dampak signifikan pada kelangsungan hidup masyarakat, diantaranya: 1) Tradisi Rebu merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya suku Karo. Ini membantu menjaga dan memperkuat identitas budaya mereka yang unik, 2) Tradisi Rebu merupakan sebuah aturan tertulis mengenai tata krama dan cara bersikap dalam budaya Karo untuk mencapai ketentraman berkeluarga serta cara menghormati dan menjaga batasan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luar, 3) Praktik tradisi Rebu ini menjadi pemberi arah khususnya masyarakat Karo untuk bersikap atau bertutur kata dalam lingkup keluarga, 4) Tradisi Rebu merupakan warisan budaya yang khas dan terikat lekat dengan masyarakat suku Karo itu sendiri.

Tradisi Rebu tidak terlepas dari kontra yang mengikutinya. Beberapa pandangan mengenai keberlangsungan tradisi Rebu menjadi salah satu faktor yang membuat terkikisnya tradisi ini. Tradisi Rebu tidak relevan lagi dengan praktik kehidupan era modern karena praktik-praktik seperti larangan atau pantangan berkomunikasi dengan mertua/ipar/menantu dianggap tidak ada relevansinya dengan menjaga adab dan tata krama. Selain itu, tradisi Rebu dianggap menghambat keperluan atau kepentingan dua belah pihak. Hal ini dijelaskan dalam sebuah kasus oleh informan yang diwawancarai. “.... kami mengurus surat untuk kepentingan seperti keterangan kehilangan KTP kan, nggak mungkin lah kami cakapan jadi harus lewat perantara kalo kami 2 ajah harus lewat benda matu juga contoh cermin lah perantaranya. Tapi sekarang ini kan udah berubah, sudah mulai terkikis. Aku ajah dulu sama mami/mertua tidak boleh cakapan tapi sekarang udah bisa kan. Sisi negatif nya kalo pas lagi sakit kan nggak mungkin di biarkan, jadi kita tolonglah.” (PT, 2024).

Upaya Revitalisasi Tradisi Rebu

Upaya merevitalisasi tradisi ini, masyarakat beranggapan pentingnya peran tokoh adat dalam menjaga dan mengajarkan rebu kepada generasi muda. Namun, upaya untuk menghidupkan kembali tradisi rebu mungkin dianggap sulit karena banyak yang menganggapnya sebagai aturan yang kolot, mengingat banyaknya perubahan dari zaman ke zaman.

“Kita katakanlah upaya untuk menghidupkan kembali tradisi rebu tadi, ini dianggap kebanyakan orang suatu aturan yang dianggap kolot dan saya masih meragukan upaya ini ada.” (Informan: ST, 2024)

Masyarakat menekankan bahwa tradisi rebu dalam upacara adat masih sangat diperhatikan dan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih dihormati dalam konteks tersebut. Sejalan dengan sanksi bagi orang yang melanggar rebu dan bagaimana penyelesaiannya dulu dan sekarang. Bahwa situasi ini perlu dilihat dalam konteks yang tepat, apakah pelanggaran rebu terjadi dalam situasi yang tidak disengaja atau dalam tindakan asusila. Hal ini menunjukkan bahwa ada fleksibilitas dalam

penerapan sanksi, yang bisa diadaptasi dalam upaya revitalisasi untuk membuat tradisi lebih relevan di era modern. Secara keseluruhan, upaya revitalisasi warisan budaya melalui tradisi rebu dapat melibatkan pendidikan adat, peran aktif tokoh adat, penggunaan media modern, dan kampanye budaya.

“Saya pernah ingin melestarikan budaya karo. Di dalam gereja kami ada Nama istilahnya perpulungan jabu-jabu disitu sering disinggung soal, menggali budaya itu Kembali. Di gereja kita itu sering diangkat karena kebetulan gereja kita gereja kesukuan 9 GBKP jadi harus budaya karo itu jangan sampai hilang.”(Informan: EBB, 2024)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat eksistensi tradisi rebu dimana tradisi ini dulunya sangat dijalankan dengan kental oleh masyarakatnya. Ketika seseorang melanggar tradisi rebu, maka orang tersebut akan di usir dari kampung tempat mereka tinggal, sebagian orang akan berpindah keyakinan agar tidak dipermasalahkan lagi di tempat tinggal yang baru dan ada juga yang dipasung dan dipisahkan dari keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah memudar di daerah tersebut karena ada anggapan bahwasannya tradisi rebu adalah tradisi yang kolot jika masih tetap dilaksanakan. Adapun nilai-nilai moral pada tradisi ini, yaitu: 1) Keharmonisan dengan Alam, 2) Kesetiaan pada Nilai-Nilai Tradisional, 3) Kebersamaan dan Solidaritas, 4) Kepedulian Sosial, 5) Kepatuhan dan Kehormatan. Terdapat pula pro dan kontra tradisi rebu, yaitu dapat memberi arah khususnya masyarakat Karo untuk bersikap atau bertutur kata dalam lingkup keluarga dan tradisi rebu dianggap sudah tidak relevan dengan praktik kehidupan era modern karena praktik-praktik seperti larangan atau pantangan berkomunikasi dengan mertua/ipar/menantu dianggap tidak ada relevansinya dengan menjaga adab dan tata krama.

Pada era saat ini, upaya revitalisasi tradisi rebu masyarakat beranggapan pentingnya peran tokoh adat dalam menjaga dan mengajarkan rebu kepada generasi muda. Namun, upaya untuk menghidupkan kembali tradisi rebu mungkin dianggap sulit karena banyak yang menganggapnya sebagai aturan yang kolot, mengingat adanya perubahan dari zaman ke zaman. Kebudayaan lama atau yang sering disebut kebudayaan asli bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita pertahankan dan lestarikan ke generasi penerus selanjutnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan asli menjadi suatu kebanggaan atau kekayaan bangsa Indonesia. Sebagaimana halnya kebudayaan tradisi Rebu pada masyarakat suku Karo di seluruh wilayah Indonesia haruslah terus dipertahankan, tidak hanya masyarakat yang tinggal secara langsung di wilayah Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

SARAN

Adapun harapan penulis kepada penelitian selanjutnya, yaitu peneliti dapat menggali lebih dalam lagi mengenai kemunduran moral dan upaya menghidupkan kembali tradisi Rebu pada masyarakat Karo diberbagai wilayah Indonesia. Peneliti juga dapat memperluas cakupan peneliti terkait eksistensi, nilai-nilai moral, pro dan kontra, upaya revitalisasi tradisi rebu, dan lain sebagainya dengan menggunakan metode atau teknik keilmuan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait di dalam pengumpulan data penelitian dan penyusunan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga turut penulis sampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) dan tim koordinator Penelitian Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Negeri Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk sampai pada tahap pendanaan penelitian. Dengan adanya pendanaan yang telah penulis terima dari pihak Ditjen Belmawa, artikel ini dapat tersusun berdasarkan sumber-sumber yang telah ditemukan di lapangan dan dapat dipublikasikan pada jurnal terakreditasi sinta.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhini, A. S., Ginting, L. D. C. U., & Dafitra, M. (2024). Tradisi Rebu dalam Masyarakat Karo: Eksistensi dan Pemertahanan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(3), 249-254. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7336>

- Dapari, M. Y. (2022). Analisis Pengaplikasian Budaya Rebu Pada Masyarakat Karo di Kota Batam. Skripsi. Universitas Putera Batam.
- Dewi, A. K. (2022). Faktor Penyebab Memudarnya Tradisi Seimbang Pada Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Universitas Lampung.
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 37-41. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/JCSR_pengaruh+globalisasi+terhadap+kebudayaan+\(2\)+HAL+37-41.pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/JCSR_pengaruh+globalisasi+terhadap+kebudayaan+(2)+HAL+37-41.pdf)
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1117-1125.
- Kristiani, D., Wahyuni, S., & Solina, E. (2022). Tradisi Rebu Oleh Suku Karo yang Merantau di Kota Tanjung Pinang. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 1(2), 13-18. <https://doi.org/10.31629/jga.v1i2.4714>
- Kristiani. (2020). Rebu: Adat Suku Karo untuk Menjaga Hubungan Keluarga. URL: <https://mojok.co/terminal/rebu-adat-suku-karo-untuk-menjaga-hubungan-keluarga/>. Diakses 24 Juni 2024.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Sari, M. P., dkk. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sebayang, M. Y. I. (2024). Tradisi Rebu dalam Budaya Batak Karo (Studi Kasus: Masyarakat Karo Perantauan di Kota Padang). Tesis. Universitas Andalas.
- Simanjuntak, E. C. H. (2024). Keunikan Rebu, Tradisi Pantangan Khas Suku Karo. URL: <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7216426/keunikan-rebu-tradisi-pantangan-khas-suku-karo>. Diakses 24 Juni 2024.
- Sinuraya, J. A., & Malau, W. (2019). Rebu dalam Sistem Keekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 35-49. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i1.13018>
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tania, S. B. R., & Agung, E. D. (2015). Analisis Pengaplikasian Adat Rebu Pada Masyarakat Karo (Studi Komparatif Pada Mertua dan Menantu Masyarakat Karo di Wilayah Medan dan Bandung). *Jurnal Liski*, 1(1), 1-13. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/download/810/600>